

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dikemukakan mengenai: latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, ruang lingkup, definisi operasional, asumsi, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

### A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Di samping meningkatkan kualitas manusia, pendidikan juga merupakan alat untuk mewariskan kebudayaan dari generasi yang lalu kepada generasi berikutnya. Dalam mewariskan itu pendidikan bersifat aktif, karena memilih mana yang perlu diwariskan dan bersifat dinamis karena harus dikembangkan. Dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989, Bab I, Pasal 1, Ayat 1, dinyatakan bahwa: " Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang ".

Sesuai dengan peranannya, pendidikan selalu mempunyai karakteristik yang mencerminkan keadaan dan sifat masyarakatnya. Karena sifat masyarakat yang berbeda-beda, maka dengan sendirinya tidak ada pendidikan yang bersifat universal. Tujuan pendidikan selamanya dirumuskan atas dasar situasi objektif dan syarat-syarat

sejarah yang kongkrit. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia bersumber kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, sedangkan secara operasional dituangkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN), termasuk pula di dalamnya pendidikan kesehatan.

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, Indonesia masih memiliki sejumlah masalah kesehatan yang tertuju pada keadaan kualitas manusia dan lingkungannya. Masalah kesehatan yang utama pada saat ini berkisar pada keadaan status kesehatan masyarakat yang masih rendah, ditandai dengan masih tingginya tingkat kelahiran dan kematian penduduk. Menurut laporan hasil survei Bank Dunia, Indonesia memiliki secara kasar tingkat kelahiran sebanyak 34 perseribu penduduk dan tingkat kematian sebanyak 13 perseribu penduduk.

Timbulnya masalah kesehatan umum di Indonesia karena adanya ketidakseimbangan antara berbagai faktor, terutama faktor penduduk dengan lingkungan tempat tinggal, yang secara ekologis dapat menimbulkan masalah kesehatan, seperti berkembangnya berbagai penyakit yang dapat meningkatkan angka kematian penduduk. Ada tiga hal utama yang dapat diperhatikan dalam masalah kesehatan tersebut, yaitu kepadatan penduduk, penyakit, dan keadaan gizi. Ketiga hal tersebut merupakan hasil ketidakseimbangan ekologis antara manusia dengan lingkungannya atau hasil hubungan sebab akibat antara faktor-faktor yang menimbulkan masalah kesehatan.

Lembaga pendidikan kesehatan merupakan institusi yang menyiapkan tenaga kesehatan yang profesional dalam menangani masalah-masalah kesehatan yang ada di masyarakat. Melalui proses pendidikan kesehatan diharapkan dapat terbentuk

manusia susila yang cakap, warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat dan tanah air. Dalam konteks ini peranan lembaga pendidikan kesehatan antara lain berfungsi sebagai agen pembaharuan, dapat menjadi fasilitator, katalisator, promotor, bahkan sebagai generator.

Pengembangan pendidikan tenaga kesehatan lingkungan merupakan bagian integral dari pengembangan tenaga kesehatan secara keseluruhan, yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tenaga terampil dan ahli, yang mampu memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi agar lebih berhasil guna dan berdaya guna dalam penyelenggaraan program kesehatan lingkungan, guna peningkatan kesehatan lingkungan, pelestarian lingkungan yang dinamis, serta membangkitkan dan memupuk swasembada masyarakat dalam upaya kesehatan lingkungan.

Kesehatan lingkungan menyangkut manusia, masyarakat, serta keseimbangannya dalam lingkungan, agar terjamin keadaan kesehatan dalam arti seluas-luasnya. Keadaan kesehatan lingkungan sangat ditentukan oleh keadaan bersih, nyaman dan aman, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Keadaan tersebut sentiasa berubah sepanjang perkembangan dunia dengan segala peradaban manusia dan perkembangan alam sekitarnya.

Pengaruh globalisasi industri, komunikasi, dan ekonomi telah menjadikan keluasan, kedalaman, dan keanekaragaman masalah kesehatan lingkungan semakin kompleks dan serius. Oleh karena itu penanggulangan masalah kesehatan lingkungan perlu didasari atas kesamaan konsep dan sudut pandang yang sama, sehingga tidak menimbulkan tumpang tindih yang dapat merugikan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan.

Epidemiologi lingkungan merupakan pendekatan utama dalam penyelenggaraan kegiatan kesehatan lingkungan, yang meliputi monitoring termasuk deteksi lingkungan, penyelidikan, dan perbaikan/koreksi lingkungan. Lembaga pendidikan kesehatan lingkungan dalam hal ini dituntut untuk menghasilkan tenaga yang mempunyai kompetensi mendeteksi mutu lingkungan termasuk mampu melakukan pengukuran, penggunaan alat ukur, membaca hasil pengukuran, dan memberikan kesimpulan, untuk selanjutnya melakukan rekayasa lingkungan guna mewujudkan lingkungan yang sehat.

Dalam proses pembelajaran di Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Depkes Bandung, kegiatan tersebut secara komprehensif dialokasikan pada semester akhir, yaitu semester VI untuk kelas umum dan semester IV untuk kelas ekstensi (tugas belajar). Kelas ekstensi merupakan kelas yang peserta didiknya memiliki dasar pendidikan Diploma I Kesehatan Lingkungan serta sudah memiliki pengalaman kerja di bidang kesehatan lingkungan, baik di Puskesmas, Rumah Sakit, Dinas Kesehatan, Kantor Kesehatan Pelabuhan, Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Instansi militer, dan sebagainya. Mereka ditugaskan untuk mengikuti pendidikan guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam menangani masalah-masalah kesehatan lingkungan di tempat tugas masing-masing.

Proses pembelajaran pada semester akhir di lahan praktek yang pada saat ini diterapkan yaitu dengan menggunakan model problem solving, yang berdasarkan pengalaman lapangan masih dirasakan belum secara optimal dapat meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa, baik dalam hal mendiagnosa masalah kesehatan lingkungan, mengenal masalah kesehatan lingkungan, menentukan prioritas masalah

kesehatan lingkungan, maupun dalam hal rekayasa lingkungan guna menciptakan kondisi lingkungan yang sehat bagi masyarakat.

Dengan pertimbangan bahwa semester akhir merupakan sentral dari kegiatan pembelajaran, maka perlu diupayakan proses pembelajaran yang komprehensif dalam bentuk pemecahan masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu perlu diterapkan suatu model pembelajaran di lahan praktek yang dapat meningkatkan kompetensi profesional secara optimal, yang salah satunya dengan menerapkan Model PRECEDE pada proses pembelajaran di lahan praktek.

Pendidikan sebagai salah satu investasi dalam pembangunan, diantaranya untuk menghasilkan manusia pembangunan yang memiliki kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan, maka dalam berlangsungnya proses pendidikan tidak hanya sekedar menghasilkan generasi yang berilmu pengetahuan saja, tetapi juga dapat terjun ke masyarakat. Untuk itulah seorang pendidik dalam proses belajar mengajarnya di samping memberikan materi pelajaran, sayogianya dapat menciptakan suasana belajar mengajar yang mendukung nilai-nilai hidup yang baik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Akib Hamid, dkk (1994) tentang pengaruh metode-metode yang digunakan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM), menyimpulkan bahwa metode-metode tersebut dapat meningkatkan secara efektif kualitas Sumber Daya Manusia (SD) dan mutu pendidikan, khususnya dalam mengembangkan pembelajaran, di samping itu materinya berkaitan dengan kemampuan teknis akademik yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas di lapangan.

Selanjutnya dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nana Sudjana, dkk (1993) tentang studi model pengajaran berkadar CBSA, menyimpulkan bahwa lima

macam model mengajar yakni: (a) model lihat-dengar-kerja, (b) model pemecahan masalah, model induktif, (d) model deduktif, dan (e) model induktif deduktif, dengan menggunakan mastery leaning pada tingkat 75 % disimpulkan bahwa kelima model mengajar tersebut cukup efektif dalam meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

Atas dasar hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang: “ efektivitas penerapan Model PRECEDE untuk meningkatkan kompetensi profesional bidang kesehatan lingkungan (suatu penelitian terhadap mahasiswa Akademi Kesehatan Lingkungan Depkes Bandung pada proses pembelajaran di lahan praktek) “.

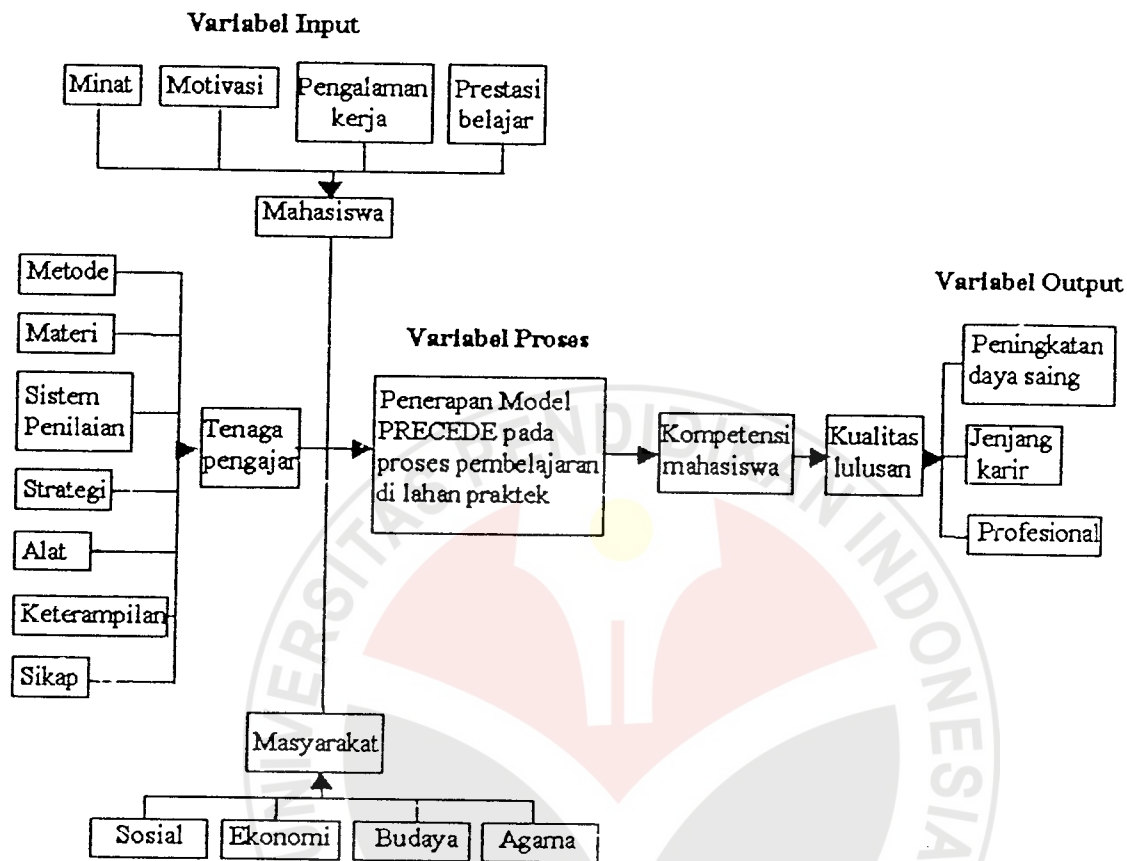
#### **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “ seberapa besar efektivitas penerapan Model PRECEDE dapat meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa dalam bidang kesehatan lingkungan pada proses pembelajaran di lahan praktek ? “.

Atas dasar rumusan masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penerapan Model PRECEDE dilaksanakan pada proses pembelajaran di lahan praktek, yang merupakan proses pembelajaran komprehensif pada semester akhir, yaitu semester IV untuk mahasiswa kelas ekstensi (tugas belajar) Akademi Kesehatan Lingkungan Depkes Bandung tahun ajaran 2000/2001.
2. Penerapan Model PRECEDE digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa dalam menangani masalah-masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat, berdasarkan data yang dikumpulkan oleh mahasiswa, yang meliputi kegiatan deteksi, analisis, dan intervensi terhadap parameter lingkungan.

Variabel yang secara teoritis terlibat dalam tema masalah dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Bagan di atas menggambarkan bahwa variabel fokus dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran di lahan praktek dengan menggunakan Model PRECEDE. Penggunaan model ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Depkes Bandung melalui proses pengukuran kompetensi, baik sebelum maupun sesudah penerapan model pembelajaran di lahan praktek.

Selanjutnya berkenaan dengan Model PRECEDE yaitu suatu model pembelajaran dalam pendidikan kesehatan yang dikembangkan oleh Laurence Green dan kawan-

kawan. PRECEDE yang merupakan akronim dari Predisposing, Reinforcing and Enabling Causes in Education Diagnosis and Evaluation. Dalam model ini peserta didik dilibatkan pada perencanaan program perubahan perilaku tentang cara-cara hidup sehat yang dikembangkan sesuai dengan masalah-masalah kesehatan yang ada di masyarakat.

Predisposing merupakan diagnosa epidemiologi dan sosial, Reinforcing merupakan diagnosa edukatif yakni menelaah masalah-masalah kesehatan yang merupakan faktor penyebab dan bukan merupakan faktor perilaku, Enabling causes merupakan diagnosa masalah-masalah kesehatan dari sisi vital statistik, Education Diagnosis yaitu diagnosa dari segi pendidikan yang berorientasi pada dasar-dasar landasan teoritis kesehatan lingkungan, dan Evaluation merupakan tindakan penilaian atau telaahan terhadap hasil diagnosa atas dasar kajian teoritis. Masalah-masalah kesehatan yang utama tersebut selanjutnya dilakukan pemecahan masalahnya bersama-sama dengan masyarakat.

### C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran di lahan praktek, yang merupakan proses pembelajaran komprehensif bagi mahasiswa kelas ekstensi (tugas belajar) Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Depkes Bandung. Proses pembelajaran di lahan praktek dilaksanakan selama 21 hari kerja, dengan kegiatan yang meliputi:

1. Diagnosa epidemiologi dan sosial, yang dilakukan dengan melakukan pengumpulan data parameter mutu lingkungan, sumber daya, dan sumber daya





2. Diagnosa edukatif, yang dilakukan dengan menyusun konsep penanggulangan pencemaran lingkungan atas dasar inventarisasi parameter mutu lingkungan, sumber daya, dan sumber dana.
3. Diagnosa masalah-masalah kesehatan dari segi vital statistik, yang dilakukan dengan cara menentukan kriteria penilaian terhadap rencana penanggulangan masalah, tingkat pencapaian target kegiatan, dan penentuan metode penyuluhan.
4. Pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat, yang dilakukan dengan cara pendidikan, penyuluhan, dan latihan tentang kesehatan lingkungan kepada masyarakat, serta penerapan teknologi kesehatan lingkungan.

#### D. Definisi Operasional

Guna adanya kesamaan persepsi dalam membaca hasil penelitian ini, maka dianggap perlu untuk memberikan batasan operasional, yaitu sebagai berikut:

1. Pengertian efektivitas dalam penelitian ini adalah pengaruh dari suatu kegiatan penerapan Model PRECEDE terhadap peningkatan kompetensi profesional mahasiswa dalam bidang kesehatan lingkungan pada proses pembelajaran di lahan praktek.
2. Model PRECEDE adalah model pembelajaran kesehatan yang dilaksanakan di lahan praktek dengan tujuan untuk:
  - a. Meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa epidemiologi dan sosial.
  - b. Meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa edukatif.

- a. Meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa masalah-masalah kesehatan dari segi vital statistik.
  - b. Meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat.
3. Kompetensi profesional adalah kemampuan melakukan identifikasi masalah-masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat, kemampuan menyusun konsep penanggulangan masalah yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan berdasarkan data/parameter lingkungan yang telah dikumpulkan, kemampuan menetapkan kriteria yang digunakan untuk menilai konsep penanggulangan masalah, serta kemampuan menyusun rencana kegiatan, melaksanakan kegiatan penanggulangan masalah, dan mengevaluasi hasil pelaksanaan kegiatan penanggulangan masalah di masyarakat.
  4. Bidang kesehatan lingkungan adalah disiplin ilmu kesehatan lingkungan yang dipelajari pada program pendidikan diploma III Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Depkes Bandung, sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 016/U/1996 tanggal 3 Januari 1996 yang penjabarannya ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: HK.00.06.1.1.00197 tanggal 17 Januari 1997.
  5. Lahan praktek adalah tempat yang dijadikan kegiatan pembelajaran semester akhir (semester IV) selama 21 hari kerja bagi kelas ekstensi (tugas belajar) mahasiswa Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Depkes Bandung, yaitu Desa Pasir Angin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta.
  6. Proses pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan di lahan praktek dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) diagnosa epidemiologi dan sosial, (b) diagnosa

edukatif, (c) diagnosa masalah-masalah kesehatan dari segi vital statistik, dan (d) pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat.

7. Diagnosa epidemiologi dan sosial adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui pengumpulan data parameter mutu lingkungan, sumber daya, dan sumber dana.
8. Diagnosa edukatif adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui penyusunan konsep penanggulangan pencemaran lingkungan atas dasar inventarisasi parameter mutu lingkungan, sumber daya, dan sumber dana.
9. Diagnosa masalah-masalah kesehatan dari segi vital statistik adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui penentuan kriteria penilaian terhadap rencana penanggulangan masalah, tingkat pencapaian target kegiatan, dan penentuan metode penyuluhan.
10. Pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan, penyuluhan, dan pelatihan mengenai kesehatan lingkungan kepada masyarakat, serta penerapan teknologi kesehatan lingkungan di masyarakat.
11. Kriteria lahan praktek adalah desa yang memenuhi ketentuan sebagai berikut: (a) daerah IDT (Inpres Desa Tertinggal), (b) daerah endemis penyakit menular, (c) memiliki sumber daya pendukung, dan (d) kondisi sosial ekonomi yang rendah.
12. Mahasiswa adalah peserta didik kelas ekstensi (tugas belajar) semester IV Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Depkes Bandung tahun ajaran 2000/ 2001, yang merupakan tugas belajar yang berasal dari Propinsi Jawa Barat.

## E. Asumsi

Dalam suatu proses pembelajaran bidang kesehatan lingkungan, kemampuan mahasiswa yang akan dikembangkan pada dasarnya meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang berkaitan dengan kemampuan deteksi, analisis, dan intervensi terhadap masalah-masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat. Dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut didasarkan atas asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Mahasiswa tugas belajar pada dasarnya telah memiliki kemampuan awal dalam memecahkan masalah-masalah kesehatan lingkungan yang ada di masyarakat sesuai dengan tingkat pendidikan dan pengalaman lapangan yang telah diperolehnya di tempat bekerja masing-masing.
2. Aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dalam bidang kesehatan lingkungan sesungguhnya masih dapat ditingkatka secara optimal melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, baik mahasiswa itu sendiri maupun akademi, guna penguasaan kompetensi profesional bidang kesehatan lingkungan dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan di masyarakat.
3. Pembelajaran di lahan praktek pada dasarnya merupakan proses pembelajaran komprehensif, dimana seluruh aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa dikembangkan secara optimal melalui kegiatan bimbingan dari para dosen secara ketat.
4. Model pembelajaran PRECEDE merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan-kemampuan yang meliputi aspek pengetahuan,

keterampilan, dan sikap mulai dari deteksi, analisis sampai dengan intervensi terhadap masalah-masalah kesehatan lingkungan di masyarakat.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Hipotesis yang penulis ajukan terdiri dari hipotesis umum dan sub hipotesis. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Hipotesis Umum:**

Penerapan Model PRECEDE dapat meningkatkan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang kesehatan lingkungan pada proses pembelajaran di lahan praktek.

### **2. Sub Hipotesis:**

Dalam mencapai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, maka diuraikan ke dalam sub hipotesis yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan Model PRECEDE dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa epidemiologi dan sosial.
2. Penerapan Model PRECEDE dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa edukatif.
3. Penerapan Model PRECEDE dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa masalah-masalah kesehatan dari segi vital statistik.
4. Penerapan Model PRECEDE dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa melakukan pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat.

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus penelitian. Tujuan umum merupakan tujuan keseluruhan dari kegiatan penelitian, sedangkan tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum.

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan Model PRECEDE dalam meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa dalam bidang kesehatan lingkungan pada proses pembelajaran di lahan praktek.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus yang merupakan penjabaran dari tujuan umum penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa epidemiologi dan sosial setelah penerapan Model PRECEDE.
- b. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa edukatif setelah penerapan Model PRECEDE.
- c. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa melakukan diagnosa masalah-masalah kesehatan dari segi vital statistik setelah penerapan Model PRECEDE.
- d. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan mahasiswa melakukan pemecahan masalah bersama-sama dengan masyarakat setelah penerapan Model PRECEDE.

## **F. Manfaat Penelitian**

Dari kegiatan penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat, baik bagi lembaga pendidikan, dosen, penelitian, IPTEK, serta teori dan praktek pendidikan kesehatan lingkungan. Bagi lembaga pendidikan yaitu Akademi Kesehatan Lingkungan (AKL) Depkes Bandung, hasil dari kegiatan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran di lahan praktek guna meningkatkan kemampuan profesional mahasiswa dalam bidang kesehatan lingkungan guna memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat.

Bagi dosen, hasil dari kegiatan penelitian tentang penerapan Model PRECEDE dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada mata-mata kuliah yang berkaitan dengan lahan praktek, seperti: kawasan industri, hotel, dan rumah sakit.

Selanjutnya bagi kepentingan bidang penelitian, hasil dari kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan ilmu untuk proses pembelajaran bidang kesehatan, serta sebagai motivasi bagi timbulnya peneliti lain tentang penerapan Model PRECEDE pada subjek yang berbeda.

Sedangkan untuk kepentingan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), pembelajaran dengan menggunakan Model PRECEDE dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bidang kesehatan lingkungan.

Manfaat dari segi teoritis dapat melahirkan prinsip-prinsip: (1) pengetahuan peserta didik dapat ditingkatkan secara optimal melalui proses pembelajaran di lahan praktek, (2) keterampilan peserta didik dapat ditingkatkan secara optimal melalui

proses pembelajaran di lahan praktek, dan (3) sikap peserta didik dapat ditingkatkan secara optimal melalui proses pembelajaran di lahan praktek.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang penulis laporkan yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang mengemukakan tentang: latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, ruang lingkup, definisi operasional, asumsi, hipotesis penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan teoritis, yang menguraikan tentang: dasar-dasar falsafah pendidikan kesehatan, landasan filosofis, landasan psikologis, landasan psikologi belajar, model konsep kurikulum, pengembangan pendidikan kesehatan, pengembangan kompetensi dalam pendidikan kesehatan, kompetensi bidang kesehatan lingkungan, Model PRECEDE dalam pembelajaran pendidikan kesehatan lingkungan, dan penilaian hasil belajar.

Bab III Metodologi penelitian, yang mengungkapkan tentang: desain penelitian, subjek penelitian, besar sampel, alat pengumpul data, prosedur pengumpulan data, variabel penelitian, cara analisis data, prosedur penelitian, dan cara pengambilan keputusan.

Bab IV Deskripsi, interpretasi, dan pembahasan, terdiri dari: deskripsi, interpretasi, dan pembahasan, dan Bab V Kesimpulan, rekomendasi, dan penutup, terdiri dari: kesimpulan, rekomendasi, dan penutup.

Lampiran-lampiran, yang terdiri atas: lampiran A, lampiran B, lampiran C, lampiran D, dan lampiran E.